



# Hubungan sikap kemandirian peserta didik dengan prestasi belajar ditinjau dari status ekonomi keluarga di MTs Negeri Garut

Hamidah<sup>1</sup>, Abas Asyafah<sup>2</sup>, Aceng Kosasih<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>2,3</sup> Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

---

## ABSTRAK

Seorang anak yang memiliki (sikap mandiri) atau rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung kepada orang lain. Sehingga anak lebih bisa percaya diri dengan kemampuannya. Sikap dipengaruhi oleh faktor dalam proses evaluatif diantaranya faktor masyarakat modern yang cenderung berperilaku serba instan, praktis, ingin serba cepat, sistem pendidikan yang diterapkan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar, penegakan peraturan sekolah, bimbingan guru terhadap siswa, serta kondisi status sosial ekonomi orang tua/peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dan menunjang kemandirian siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kemandirian dan prestasi belajar ditinjau dari status ekonomi keluarga di MTs Negeri Garut.

## Sejarah Artikel

Diterima : 14 Juni 2019

Disetujui : 30 Maret 2020

## Kata kunci:

mandiri, prestasi belajar, status ekonomi, keluarga

---

## Pendahuluan

Mandiri merupakan kemampuan individu untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang harus dilatih sedini mungkin agar sesuai dengan tugas perkembangannya. Kemampuan untuk mandiri tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan tersebut diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang di sekitar subjek. Menurut Masrun (1986) kemandirian adalah:

Suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas dorongan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri sendiri, menghargai keadaan dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya sendiri (13).

Selanjutnya kemandirian siswa ditunjukkan dengan bertingkah laku tanpa tergantung pada orang lain, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung

jawabkan tingkah lakunya sendiri (Steinberg, 2002: 288) menjelaskan tentang kemandirian, yaitu:

*Autonomy refers to an adolescent's growing ability to think, feel, make decision and act on her or his own. The development of autonomy does not end after the teen years. Throughout adulthood, autonomy continues to develop whenever someone is challenged to act with a new level of self-reliance. Autonomy has special meaning during the preteen and teen years because it signifies that an adolescent is a unique, capable, independent person who depends less on parents and other adults.*

Dewasa ini kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian pada masyarakat, terutama budaya masyarakat timur seperti di Indonesia, sering di salah tafsirkan. Misalnya perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian seringkali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. (Steinberg, 1995: 286) menyatakan *independence generally refers to individuals' capacity to behave on their own*. Berdasarkan konsep *independence* ini Steinberg (1995) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Sementara Masrun, dkk. (1986) menyatakan bahwa peran keluarga terutama orang tua yang demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bergabung dengan aktivitas sebayanya, tanpa kehilangan rasa aman dan terjamin dirumahnya. Hal ini akan mendukung terbentuknya anak yang mandiri.

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang merupakan aktualisasi dari potensi yang dimilikinya. Berhasil atau tidaknya seseorang meraih prestasi belajarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut (Ahmadi, 2013: 79) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kesehatan seseorang, intelegensi, bakat, minat, motivasi, orang tua, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan menurut (Slameto 2013, hlm. 54-71) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

1. faktor Intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), faktor kelelahan; dan
2. faktor Ekstern, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah), faktor masyarakat (media masa dan teman bergaul).

Dengan demikian, dalam mewujudkan kemandirian dan meningkatkan prestasi tidak terlepas dari peran orang tua atau keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang didapat anak. Orang pertama yang akan berinteraksi dengan anak adalah keluarga terutama orang tua. Interaksi sosial dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak.

Keluarga sebagai kelompok primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antar anggotanya dibanding dengan kelompok sekunder. Menurut (Gerungan, 2009: 92). Dengan demikian setiap perilaku dan sikap yang diterima anak dalam keluarga dapat mempengaruhi tingkah laku anak termasuk dalam hal kemandirian dan prestasi. Seorang anak yang cerdas bisa saja tidak berprestasi di sekolah karena di rumah dia tidak mendapat perhatian dan apresiasi yang positif terhadap prestasi yang diperoleh. Seorang anak yang mendapatkan kebutuhan sekolah akan membuat anak menjadi termotivasi oleh orang tua dalam setiap tingkah lakunya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Slameto (2010: 105) yang menyatakan bahwa “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”. Terkait hal tersebut dalam memenuhi kebutuhan anak tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga yaitu suatu kondisi yang menyangkut interaksi-interaksi orang tua dengan anak-anaknya serta kemampuan orang tua dalam menciptakan barang dan jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimanakah hubungan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajarnya ditinjau dari status ekonomi keluarga di MTs Negeri Garut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan korelasi. Dengan variable bebas yaitu sikap kemandirian siswa dan tingkat status ekonomi keluarga sedangkan variable terikat adalah prestasi belajar. Dalam pelaksanaan penelitian yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Negeri Garut, dengan jumlah sampel yang digunakan berjumlah 172 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau kuesioner dan dokumentasi.

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden untuk mencari data tentang sikap kemandirian dan tingkat status sosial ekonomi keluarga. Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan data nama-nama siswa serta nilai prestasi belajar siswa yang telah diolah oleh pihak sekolah untuk dijadikan nilai rapor dari siswa MTs Negeri Garut serta data lain yang menunjang penelitian.

Analisa instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui kelayakan perangkat tes sebagai instrument sebelum digunakan dalam penelitian. Uji validitas instrumen dilakukan terhadap sikap kemandirian siswa prestasi belajar IPS dan tingkat status ekonomi keluarga, dengan menggunakan rumus korelasi product moment, hasil hitung yang digunakan memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel 0,3081 adalah soal yang valid.

Setelah dilakukan uji validitas instrument selanjutnya dilakukan uji Realibilitas. Uji realibilitas tes berhubungan dengan masalah ketepatan atau keajegan hasil tes, peneliti menggunakan rumus Cronbach Alfa, Instrumen dapat dikatakan realibel (handal) atau alpha lebih besar dari 0,05. Hasil hitung terhadap variabel menunjukkan nilai alpha 0,867 dan 0.858 artinya seluruh butir soal reliable. Penilaian prestasi hasil belajar di MTs Negeri garut dilakukan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan tes yang dilakukan oleh

guru dan wali kelas. Analisa data pencarian mean teoritis dan standar deviasi menggunakan rumus penghitungan rating scale (Azwar, 2010, hlm 109), langkah pengujian selanjutnya dengan SPSS versi 24,0.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui serangkaian kegiatan dilapangan yang diperoleh dilapangan dengan menggunakan perhitungan statistic versi 24 terhadap siwa MTs Negeri Garut sebanyak 172 siswa yang diteliti sebagai berikut:

**Tabel 1. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANDIRI ( $X_1$ )	172	59,00	78,00	67,16	4,333
EKONOMI ( $X_2$ )	172	40,00	81,00	67,05	9,011
PRESTASI (Y)	172	75,00	88,00	77,58	2,504
Valid N (listwise)	172				

Berdasarkan hasil perhitungan analisa statistik deskriptif pada tabel 1.1 diatas dari 172 siswa yang diteliti dapat diketahui bahwa, skor total dari variable Kemandirian Siswa ( $X_1$ ) di MTs Negeri Garut memiliki skor minimum 59,00, maksimum 78,00, rata-rata 67,16 dan standar deviasi 4,33. Skor total dari variable Sosial Ekonomi ( $X_2$ ) di MTs Negeri Garut memiliki skor minimum 40,00, maksimum 81,00, rata-rata 67,06 dan standar deviasi 9,02. Skor total dari variable Prestasi Belajar (Y) di MTs Negeri Garut memiliki nilai minimum 75,00, maksimum 88,00, rata-rata 77,59 dan standar deviasi 2,50.

Selanjutnya analisa data pencarian mean teoritis dan standar deviasi menggunakan rumus penghitungan *rating scale* (Azwar, 2010: 109), langkah pengujian selanjutnya dengan SPSS versi 24,0. Adapun hasil penelitian terhadap siswa MTs Negeri Garut memiliki kemandirian yang berbeda beda diantaranya sebanyak 24 responden (14%) berada pada kelompok dengan sikap kemandirian tinggi, 129 responden (75%) ada pada kelompok dengan kelas kemandirian yang sedang dan 19 responden (11%) berada pada kelas dengan tingkat kemandirian yang rendah.

Skor status sosial ekonomi keluarga di MTs Negeri Garut bahwa sebanyak 111 responden (64.5 %) berada pada kelompok dengan tingkat status sosial ekonomi tinggi (kaya), 35 responden (20.3 %) ada pada kelompok dengan kelas status sosial ekonomi keluarga dalam persepsi siswa yang tergolong dalam kelas menengah dan 26 responden (15.1 %) berada pada kelas yang tingkat status sosial ekonomi keluarga yang miskin.

Prestasi hasil belajar IPS merupakan variabel defenden dalam penelitian ini. Data yang diperoleh berdasarkan pada dokumen ledger rapot semester ganjil 2017-2018, sebagai bahan pertimbangan dalam meneliti prestasi nilai hasil belajar siswa maka nilai yang digunakan adalah nilai HPA (Hasil Penilaian Akhir). yang sudah memberikan informasi kemampuan siswa dalam berbagai aspek terutama aspek kognitif dan psikomotor. Adapun skor prestasi hasil belajar nilai akhir pelajaran IPS pada siswa MTs Negeri Garut sebanyak

51 responden (12.2 %) berada pada kelompok dengan tingkat nilai IPS yang tinggi dan 121 responden (87.8 %) ada pada kelompok dengan nilai IPS yang sedang.

Hubungan variable Kemandirian ( $X_1$ ) dengan Prestasi Belajar (Y) dan Variabel Sosial Ekonomi ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar (Y)

Tabel 2. Hubungan ( $X_1$ ) dengan (Y) dan ( $X_2$ ) dengan (Y)

		MANDIRI	EKONOMI	PRESTASI
MANDIRI	Pearson Correlation	1	-.200**	.399**
	Sig. (2-tailed)		.008	.000
	N	172	172	172
EKONOMI	Pearson Correlation	-.200**	1	.504**
	Sig. (2-tailed)	.008		.000
	N	172	172	172
PRESTASI	Pearson Correlation	.399**	.504**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	172	172	172

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variable Kemandirian ( $X_1$ ) dengan Sosial Ekonomi ( $X_2$ ) adalah  $0,008 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variable Kemandirian ( $X_1$ ) dengan Sosial Ekonomi ( $X_2$ ).

Berdasarkan hasil perhitungan statistic dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variable kemandirian ( $X_1$ ) dengan Prestasi Belajar (Y) adalah  $0,008 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi signifikan antara variable Kemandirian ( $X_1$ ) dengan Prestasi Belajar (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan statistic dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variable Sosial Ekonomi ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar (Y) adalah  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi signifikan antara variable Sosial Ekonomi ( $X_2$ ) dengan Prestasi Belajar (Y).

Selanjutnya menentukan hubungan Jenis Kelamin dengan Kemandirian

Tabel 3. Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemandirian	Equal variances assumed	.003	.960	-2.585	170	.011	-1.714	.663	-3.023	-.405
	Equal variances not assumed			-2.586	146.085	.011	-1.714	.663	-3.025	-.404

Berdasarkan tabel grup statistik pada tabel di atas menunjukkan rincian hasil statistic descriptsi dari masing-masing kelompok jenis kelamin laki laki dan perempuan dengan ukuran sampel 172 siswa, menunjukkan mean putri lebih besar dari pada putra ( $67,84 > 66,13$ ). Selanjutnya hasil analisa menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} -2.585$  dengan nilai signifikasi  $p-value$  sebesar 0.011. hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2.585 < 2.065$ ) dan nilai signifikan  $p-value$  lebih besar dari taraf signifikasi 1% ( $0,011 > 0,01$ ) yang artinya bahwa yang artinya bahwa  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa laki laki dan perempuan.

### 1. Hubungan Sikap Kemandirian Siswa ( $X_1$ ) Dengan Prestasi Nilai Belajar IPS (Y)

Dalam perhitungan hubungan kemandirian siswa dengan prestasi nilai IPS memperoleh harga  $r_{hitung} 0,399$  yang bernilai positif artinya kemandirian memiliki hubungan yang positif terhadap nilai prestasi IPS. Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ( $X_1$ ) memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar (Y). Berdasarkan tabel interpretasi menurut Sugiono (2016: 257) tingkat korelasi (hubungan) antar variabel  $X_1$  dengan Y berada pada interval koefisien antara 0,20 sampai dengan 0,399 artinya berada dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kemandirian memiliki kontribusi terhadap prestasi nilai IPS di MTs Negeri Garut sebesar 0,04 % dan sisanya 99, 96% ditentukan dengan factor lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut meskipun kemandirian tidak bisa dikatakan sangat erat hubungannya dengan prestasi nilai IPS karena berdasarkan Ali & Asrori (2009, hlm. 118-119) salah satu factor yang mempengaruhi kemandirian adalah sestem pendidikan disekolah dalam hal ini proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar. Selanjutnya dilihat dari tingkat kemandirian di MTs Negeri yang sebanyak 75% berada pada tingkat kemandirian yang sedang menurut Desmita (2012: 190) perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian dengan mengembangkan mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu, penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnya, menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak. Selain faktor yang mempengaruhi kemandirian dan upaya peningkatan pengembangan kemandirian tersebut diatas terkait dengan rendahnya hubungan kemandirian dan prestasi nilai IPS yang tidak terlalu memiliki pengaruh besar sebab yang memiliki prestasi nilai tinggi akan tetapi kemandiriannya belum tentu tinggi.

### 2. Hubungan tingkat Status Ekonomi Keluarga ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Nilai IPS (Y)

Hasil penelitian pada MTs Negeri Garut kondisi sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, hal tersebut sesuai dengan analisa Regresi sederhana (satu variabel) dimana diperoleh harga  $r_{hitung} 0,504$  yang bernilai positif artinya tingkat status ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi. Tabel intervensi menurut Sugiono 2016, hlm. 257) tingkat korelasi (hubungan) antar variabel ( $X_2$ ) dan (Y)

berada pada interval koefisien antara 0,40 sampai dengan 0,599 maka dalam kategori sedang. Bahwa variabel tingkat status ekonomi dalam keluarga memiliki kontribusi terhadap prestasi sebesar 50,4 % dan sisanya 49,6 % ditentukan faktor lainnya. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Dimiyati Mahmud yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah status sosial ekonomi orang tua, siswa yang status sosial ekonominya tinggi menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam tes kemampuan akademik, dalam tes hasil belajar dan lamanya bersekolah dari pada mereka yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah (Mahmud, 1990: 87), sedangkan menurut Hamalik (2002: 177) "kurangnya biaya sangat mengganggu kelancaran belajar dan biaya umumnya diperoleh dari orang tua". Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara kondisi ekonomi keluarga dengan prestasi belajar siswa di Bojonegoro (Qonumi, 2015: 71).

### **3. Hubungan kemandirian siswa ( $X_1$ ) dan tingkat status ekonomi Keluarga ( $X_2$ ).**

Keadaan ekonomi keluarga atau orang tua, merupakan hal yang penting dalam kehidupan, termasuk dalam keberhasilan pendidikan seseorang. Individu yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi akan dengan mudah untuk menempuh jenjang pendidikan yang setinggi-tingginya. (Utomo dalam Choerunnisa, 2014: 5) mengemukakan bahwa kemampuan ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari dari kebutuhan sederhana hingga yang kompleks. Kondisi sosial ekonomi keluarga terkait interaksi orang tua dengan anak-anaknya serta kemampuan orang tua dalam menciptakan barang dan jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Begitupun dengan cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian (Ali & Asrori, 2009: 118-119).

Dalam perhitungan hubungan kemandirian siswa ( $X_1$ ) dengan tingkat status ekonomi keluarga ( $X_2$ ) memperoleh harga  $r_{hitung}$  0,200 yang bernilai positif artinya kemandirian memiliki hubungan yang positif dengan tingkat status ekonomi Keluarga ( $X_2$ ). Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ( $X_1$ ) memiliki hubungan positif dengan status ekonomi keluarga ( $X_2$ ). Berdasarkan tabel interpretasi menurut Sugiono (2016, hlm. 257) tingkat korelasi (hubungan) antar variabel  $X_1$  dengan  $X_2$  berada pada interval koefisien antara 0,20 sampai dengan 0,399 artinya berada dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kemandirian memiliki kontribusi tingkat status ekonomi keluarga di MTs Negeri Garut sebesar 0,20 % dan sisanya 0,80 % ditentukan dengan faktor lainnya.

### **4. Hubungan Kemandirian Siswa ( $X_1$ ) Dan Status Ekonomi Keluarga ( $X_2$ ) terhadap Prestasi Nilai IPS ( $Y$ )**

Dalam perhitungan hubungan kemandirian siswa dan status ekonomi keluarga dengan prestasi nilai IPS memperoleh harga  $r_{hitung}$  0,717 yang bernilai positif artinya kemandirian dan status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang positif terhadap nilai prestasi IPS. Hasil koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ( $X_1$ ) dan status ekonomi keluarga ( $X_2$ ) memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar ( $Y$ ). Berdasarkan tabel interpretasi menurut Sugiono (2016: 257) tingkat korelasi (hubungan)

antar variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  berada pada interval koefisien antara 0,60 sampai dengan 0,799 artinya berada dalam kategori kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kemandirian dan status ekonomi keluarga memiliki kontribusi terhadap prestasi nilai IPS di MTs Negeri Garut sebesar 0,80 % dan sisanya 20 % ditentukan dengan factor lainnya. Besarnya kontribusi variabel kemandirian dan status ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar di MTs Negeri Garut berdasarkan (Syah, 2010: 144) terdapat factor internal dalam diri siswa mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik psikologis jasmani maupun psikologis rohani siswa hal ini dikarenakan akan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran, serta adanya factor eksternal yang berasal dari keluarga khususnya tingkat ekonomi dalam hal pemenuhan kebutuhan, Seorang anak yang mendapatkan kebutuhan sekolah akan membuat anak menjadi termotivasi oleh orang tua dalam setiap tingkah lakunya, Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mampu memenuhinya, jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya, sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua cenderung untuk memanjakan anak, anak hanya bisa bersenang-senang saja dan akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Slameto (2010: 105) yang menyatakan bahwa “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Dengan demikian pola pikir dan perbuatan yang ditanamkan kepada anak akan membentuk kesadaran hak dan kewajibannya sebagai anak akan mengerti setiap hak yang dia tuntut dan diterima harus diiringi pemenuhan kewajiban sebagai seorang anak dan mampu untuk berprestasi.

### **5. Hubungan Jenis kelamin dengan kemandirian**

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi dan keadaan didalam pekerjaannya. Kemandirian dapat dilihat dari tingkat kreativitas yang dimilikinya serta inovasi-inovasi yang diciptakan dan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Solusi kreatif sering merupakan respon langsung terhadap berbagai persoalan yang ada. Individu-individu yang kreatif mampu memberikan respon terhadap segala permasalahan.

Untuk meninjau kemandirian pada peserta didik maka perlu diperhatikan faktor faktor yang mempengaruhinya. Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhinya perkembangan kemandirian antarlain menurut (Masrun, dkk. 1986: 16) berpendapat bahwa tingkat kemandirian dipengaruhi oleh jenis kelamin. Selanjutnya pengaruh jenis faktor kelamin terhadap kemandirian dapat dilihat dari, perbedaan perlakuan yang diberikan kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitasnya dari pada anak perempuan (Hurlock, 1981: 329).

Hasil analisis data perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin memiliki rata-rata kemandirian laki-laki = 66,13 dan kemandirian perempuan 67,84. Dari nilai rata-rata tersebut dapat terlihat ada selisih nilai rata-rata kemandirian sebesar 1,71. Hal ini berarti bila dilihat dari nilai rata-rata kemandirian, relatif sama kemandirian antara siswa laki-laki dengan perempuan. Apabila dilihat dari Hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai

$t_{hitung} -2.585$  dengan nilai signifikansi  $p-value$  sebesar 0.011. hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2.585 < 2.065$ ) dan nilai signifikan  $p-value$  lebih besar dari taraf signifikansi 1% ( $0,011 > 0,01$ ) yang artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa laki laki dan perempuan.

Penelitian yang menunjukkan perbedaan kemandirian antara laki laki dan perempuan, dinyatakan dalam hasil penelitian Masrun dkk (2000) pada suku Jawa ternyata tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara pria dengan wanita, bahkan ada kecenderungan wanita lebih mandiri. Penelitian oleh Oktaviana dkk (2014) bahwa tidak ada perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan penelitian itu ternyata pria dan wanita memiliki sifat tergantung yang tidak berbeda.

## Simpulan

Secara umum berdasarkan hasil penelitian hubungan kemandirian siswa dengan prestasi belajar ditinjau dari tingkat status ekonomi keluarga, pada setiap hubungan variabel seluruhnya memiliki keputusan yang signifikan dengan kategori yang berbeda, pada variabel yang di korelasikan antara Kemandirian dengan Nilai IPS berada pada kategori rendah, variabel Status Ekonomi dengan variabel Nilai IPS ada pada kategori sedang, selanjutnya pada hubungan kemandirian dengan status ekonomi kategorinya rendah dan secara keseluruhan hubungan kemandirian, tingkat status ekonomi keluarga dan prestasi nilai IPS kategori hubungannya Kuat dan signifikansi. Pada pengujian seluruh variabel yang terkait hubungan kemandirian dengan prestasi belajar terdapat variabel lain yang mempengaruhi terbentuknya sikap mandiri dan tinggi atau rendahnya nilai prestasi.

## Referensi

- Ahmadi, A. (2013). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Ali, M. & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. S. (2013). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Bandung: Rosda Karya.
- Gerungan. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar, (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al gensindo.
- Mahmud, D (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Masrun, dkk. (1986). *Studi Mengenai kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan penelitian Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- Oktaviana, T. (2014) *Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin*. Di akses dari: [http://eprints.ums.ac.id/29591/22/02\\_Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/29591/22/02_Naskah_Publikasi.pdf).
- Qonumi, A. (2015) *Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kemandirian Dan Prestasi Belajar Di MAN 1 Bojonegoro*. Di akses dari : <http://etheses.uin-malang.ac.id/2962/1/11130009.pdf>.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta Jakarta.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence. Sixth edition*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.

Sugiono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.